

**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 2 KOTA PAGAR ALAM**

Veny Widyati, Wasidi, Anna Ayu Herawati

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Venywidyati2015@gmail.com, wasidirma@unib.ac.id, annaayusherawati@unib.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa pada siswa SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one grup pretest* dan *posttest*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dalam penelitian ini diambil sampel 10 orang siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 kota Pagar Alam. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan hasil uji t 11,184, nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,005) maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan, terdapat efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa siswa.

**Kata kunci :** layanan bimbingan kelompok, *role playing*, ketidaksantunan berbahasa

**EFFECTIVENESS OF GROUP COUNSELING SERVICES WITH *ROLE PLAYING* TECHNIQUES TO REDUCE LANGUAGE IMPOLITENESS IN CLASS VIII A STUDENTS OF SMP NEGERI 2 KOTA PAGAR ALAM**

**ABSTRACT**

The aim of this research was to described the effectiveness of group counseling services with *role playing* techniques to reduced language impoliteness in class VIII A students of SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. This research was an experimental research and used one group pretest and post-test research's design. The sampling technique used in this research was *purposive sampling*, the participant of this research took 10 students of class VIII A SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. The result obtained from this research showed that there was a significant decrease of the effectivity of group counseling to reduced the language impoliteness among the students. This result could be seen from t test result 11.184, the sig value of 0.000 (<0.005) so  $H_0$  was rejected. Then it could be concluded that there was an effectiveness of group guidance services with *role playing* techniques to reduced students' language impoliteness.

**Keywords :** group counseling, *role playing*, language impoliteness

## Pendahuluan

Bahasa merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan mempergunakan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi oleh anggota kelompok sosialnya. Sebagian besar aktivitas dalam kehidupan manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarannya. Oleh karena itu, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena fungsi bahasa sudah mutlak. Wardhaugh (dalam Sugiarti dkk., 2017:151) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa itu sendiri mempunyai aturan-aturan dalam setiap kata yang diucapkan, ada makna tersendiri dalam bahasa yang disertai dengan susunan dan urutan yang beraturan. Dengan kata lain bahasa adalah sebuah sistem yang mempunyai sejumlah makna dalam setiap kata dan terbentuk oleh suatu aturan atau pola yang teratur dan berulang.

Pada zaman sekarang tidak dipungkiri bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun sering kali terdengar mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Locher dan Bousfield (2008:32), ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang melecehkan muka (*face-aggravate*), ketidaksantunan disampaikan secara berkehendak atau dengan sengaja dilakukan dengan kalimat yang menjatuhkan lawan bicara. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan komunikasi yang disampaikan secara berkehendak atau dengan sengaja yang bersifat menyinggung orang lain dengan kalimat ancaman atau tindakan memojokkan sehingga membuat malu orang lain.

Bagi sebagian orang yang menggunakan bahasa tidak santun menganggap itu adalah hal yang wajar. Tetapi lain halnya dengan orang yang berbahasa santun, mereka menganggap bahwa orang yang berinteraksi dengan bahasa yang tidak santun adalah orang yang tidak bisa menggunakan bahasa dengan baik. Contoh penggunaan bahasa yang tidak santun yakni, berbicara seenaknya tanpa memikirkan perasaan orang lain, seperti menggunakan kalimat kasar seperti berkata anjing untuk memanggil teman dan menggunakan kalimat yang bersifat menghina atau merendahkan orang lain.

Wawancara dilakukan kepada guru BK SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam dan didapatkan hasil mengenai permasalahan yang terjadi siswa di sekolah yaitu masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa tidak baik saat berinteraksi atau berkomunikasi, contohnya sering mengejek sesama siswa, mengucapkan kalimat yang mengatakan hal-hal negatif seperti berkata jorok atau mengatakan nama-nama hewan untuk memanggil teman serta menggunakan kalimat disertai candaan yang menyinggung orang lain ketika berjalan di

depan mereka seperti halnya siswa-siswi yang suka jahil terhadap guru sering kali terlontarkan kalimat yang seolah-olah tidak ada batasan antara guru dan murid. Guru BK mengatakan bahwa sebagian siswa yang menggunakan bahasa yang tidak santun yakni terdapat di kelas VIII A.

Wawancara juga dilakukan peneliti kepada guru wali kelas VIII A didapatkan hasil bahwa siswa kelas VIII A seringkali menggunakan bahasa yang tidak santun saat berinteraksi atau berkomunikasi. Terdapat siswa yang sering menggunakan bahasa untuk bahan candaan seperti menyindir, mengejek, membuat orang lain tersinggung serta membuat malu sesama siswa. Tidak hanya di sekolah ketidaksantunan dalam berbahasa ini juga dilakukan di media sosial dimana dalam konteks tersebut terdapat penyimpangan bahasa dengan unsur-unsur sarkasme yaitu penggunaan kata-kata dengan makna kasar, mengandung umpatan, sindiran, ejekan serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan orang lain (Nugrahani, 2017:9). Penggunaan bahasa seperti ini sering dilakukan siswa karena sudah menjadi kebiasaan mereka. Situasi seperti inilah diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling karena kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk melakukan perubahan dalam penggunaan bahasa yang lebih santun. Terdapat beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling salah satunya yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang cocok untuk membantu peserta didik dalam melakukan setiap perubahan perkembangan siswa. Pranoto (2016:102) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari pola 17 plus bimbingan konseling yang berupa teknik-teknik yang bertujuan untuk membantu siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling/ konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Bimbingan kelompok dilakukan melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif (Prayitno, 2004:3).

*Role Play* adalah situasi yang diperankan anggota kelompok sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya (Mahyudin, 2016:4). Teknik *role play* ini merupakan teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri (James dan Gilliland dalam Erford, 2016:358). *Role play* terjadi disaat ini, bukan di masa lalu

atau masa mendatang teknik ini biasa dimulai dengan adegan-adegan yang lebih mudah untuk diperankan dan secara progresif ditingkatkan ke adegan-adegan yang lebih kompleks (Erford, 2016:358). Teknik ini memberikan kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Awlawi, 2013:185). Oleh karena itu teknik *role playing* sangat diperlukan untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa yang dialami peserta didik.

Dari penjelasan di atas penggunaan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok sangat membantu karena dengan menggunakan teknik ini bisa membuat anggota kelompok lebih rileks dan tidak tegang hal ini dikarenakan teknik *role playing* adalah teknik bermain peran yang memerankan suatu keadaan atau perilaku anggota kelompok yang ingin diubah, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* akan lebih efektif. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan metode kuantitatif yaitu menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif. Penelitian eksperimen merupakan metode percobaan dengan cara memberikan perlakuan pada subjek atau kelompok yang akan diteliti (Suhardinata, 2011:132). Prosedur pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dantes, (2014:4) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum layanan bimbingan kelompok diberikan dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut untuk mengetahui penurunan yang terjadi setelah diberikan layanan dengan cara membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII A berjumlah 10 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner (angket) dengan bentuk Skala *Likert* dengan kriteria dan alternatif jawaban (SS) Sangat Sesuai (S) Sesuai (KS) Kurang Sesuai (TS) Tidak Sesuai (STS) Sangat Tidak Sesuai. Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat ketidaksantunan berbahasa siswa.

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi terhadap instrumen penelitian sebelum menyebarkan angket kepada responden. Validitas isi ini fokus memberikan bukti pada elemen-elemen yang ada pada alat ukur dan diproses dengan analisis rasional (Yusuf, 2018:18). Uji validitas instrumen dilakukan oleh 3 orang ahli atau validator dari dosen Bimbingan Konseling Universitas Bengkulu dan guru bahasa indonesia SMPN 17 Kota Bengkulu, sehingga angket valid berjumlah 86 dari 134 item pernyataan. Kemudian di uji cobakan kepada 52 siswa lalu dalam uji coba ini digunakan rumus *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 24.0. Pernyataan angket dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $> 0.03$ . Dalam uji coba ini angket valid berjumlah 79 dari 86 item pernyataan.

Untuk memperoleh reliabilitas suatu instrumen maka dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi komputer *Statistical Packages For Social Science* (SPSS) versi 24.00, dengan *Cronbach's Alpha* 0.966. maka nilai *Cronbach's Alpha* berada pada kriteria reliabilitas sangat baik.

## Hasil dan Pembahasan

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai Signifikansi.(2- tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, namun jika nilai Signifikansi.(2 tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan hipotesis dalam hasil yang diperoleh dengan menggunakan bantuan (SPSS 16.0), dengan uji *Paired sample t- test* menunjukkan bahwa Signifikansi.(2tailed) sebesar 0.000 yang artinya nilai Sig.(2 tailed) lebih kecil dari 0.005 maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Perubahan ketidaksantunan berbahasa anggota kelompok pada *pre-test* dan *post-test* melalui uji *Paired sample t- test* menunjukkan hasil 11.184 dengan signifikansi .000 ( $p < 0,05$ ) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada penurunan ketidaksantunan berbahasa anggota kelompok setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Berdasarkan hasil Uji t menyimpulkan bahwa adanya efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa siswa.

**Tabel 1**  
**Frekuensi *pre-test***

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Kategori</b>
331-394	4	Sangat tinggi
268-330	6	Tinggi
205-267	8	Sedang
142-204	12	Rendah
79-141	2	Sangat rendah
Total	32	

Berdasarkan Tabel frekuensi *pre-test* diketahui bahwa siswa yang memiliki ketidaksantunan berbahasa kategori sangat tinggi dengan ketentuan skor antara 331-394 berjumlah 4 orang dengan persentase 12%, kategori tinggi dengan skor antara 268-330 berjumlah 6 orang dengan persentase 19%, kategori sedang dengan skor antara 205-267 berjumlah 8 orang dengan persentase 25%, kategori rendah dengan skor antara 142-204 berjumlah 12 orang dengan persentase 38% dan kategori sangat rendah dengan skor antara 79-141 berjumlah 2 orang dengan persentase 6%.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017:25), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12-18 tahun. Anak pada usia ini memiliki psikologis yang labil, ingin menunjukkan identitas dirinya sehingga pada usia remaja emosi anak tidak terkendali. Pada usia remaja sekarang penggunaan bahasa yang digunakan sering kali tidak dipergunakan dengan baik masih terdapat siswa yang saat berinteraksi dengan sesama temannya menggunakan bahasa yang tidak sopan.

Pranowo (2009:68) memaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung (menyinggung lawan bicara) dengan kata atau frasa kasar, penutur di dorong rasa emosi yang berlebihan ketika berbicara sehingga terkesan marah kepada lawan bicara, penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya, penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap lawan bicaranya.

*Role playing* digunakan untuk mengajarkan empati kepada anak dengan mengintroduksi dilema moral kepada anak, siswa dapat mulai memahami perspektif yang berbeda dengan perspektifnya sendiri (Erford, 2016:3670). Melalui bermain peran, klien dapat mempelajari keterampilan-keterampilan baru, mengeksplorasi berbagai macam perilaku dan mengamati bagaimana perilaku-perilaku itu mempengaruhi orang lain (Erford, 2016:369).

Djamarah & Zain (dalam Hanim 2017:) mengemukakan bahwa terdapat kelebihan *role playing* yaitu: (a) Dapat memberikan kesan yang kuat dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. (b) Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. (c) Membantu peserta didik merasakan lebih dekat dan lebih dalam mengenai materi yang sedang dipelajari dengan cara terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas. (d) Membangkitkan gairah dan optimisme dalam diri peserta didik dan menumbuhkan kebersamaan.

Setelah pengujian dilakukan peneliti memberikan *treatment* selama 5 kali, *treatment* yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Prayitno (2004:2) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang menjadi perbincangan hangat (aktual) dan menjadi perhatian peserta. Pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa agar siswa memahami dan termotivasi untuk memecahkan masalah sehingga pergaulan yang ditemuinya dapat teratasi dan efektif dalam kegiatan sehari-hari (Riansyah dalam Damayanti dan Budi, 2019:551).

Pada pertemuan pertama topik yang dibahas adalah cara mengurangi ketidaksantunan berbahasa kesembronoan, pertemuan kedua membahas cara mengurangi ketidaksantunan berbahasa memainkan muka, Pertemuan ketiga cara mengurangi ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka, pertemuan keempat cara mengurangi ketidaksantunan berbahasa mengancam muka. Pertemuan kelima cara mengurangi ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka.

Pada saat mengisi *post-test*, anggota sudah lebih memahami diri sendiri bagaimana mengurangi ketidaksantunan berbahasa. Terlihat dari hasil *post-test* skala ketidaksantunan berbahasa anggota kelompok setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengalami penurunan.

Pengukuran tingkat ketidaksantunan berbahasa setelah pemberian *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan dengan pemberian *post-test* kepada 10 orang yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 2**  
**Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test***  
**ketidaksantunan berbahasa**

<b>Responden</b>	<b>Skor <i>pre-test</i></b>	<b>Skor <i>post-test</i></b>	<b>Skor penurunan</b>
MY	271	186	85
AY	338	187	151
AD	272	184	88

AL	271	185	86
ID	274	185	89
NA	272	140	132
AG	277	186	91
FD	342	186	156
RH	340	184	156
IH	340	184	156
<b>Jumlah</b>	2.997	1.807	1.190
<b>Rata-rata</b>	299.7	180.7	119

Tabel 4 menunjukkan perbedaan skor dan *mean pre-test* dan *post-test* tingkat ketidaksantunan berbahasa anggota kelompok yang telah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengalami penurunan skor pada hasil *pos-test*. Terlihat bahwa pada mulanya 4 anggota kelompok yang tergolong dalam kategori ketidaksantunan berbahasa sangat tinggi dengan skor *pre-test* AY adalah 338, FD 342, RH 340 dan IH 340. 6 orang tergolong ketidaksantunan berbahasa tinggi dengan skor *pre-test* MY 271, AD 272, AL 271, ID 274, NA 27 dan AG 277. Namun setelah diberikan *treatment* mengalami penurunan skor sehingga rata-rata anggota kelompok berada pada kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu 299.7, namun setelah diberikan *treatment* dan *pos-test* mereka masuk ke dalam kategori ketidaksantunan berbahasa rata-rata yaitu 180.7 dengan penurunan skor sebesar 119.

### Kesimpulan

Ketidaksantunan berbahasa siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Ketidaksantunan berbahasa siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengalami penurunan skor setelah diberikan *treatment* yaitu berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Artinya terdapat efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role paying* untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa pada siswa.

Saran pada penelitian ini yaitu bagi siswa diharapkan mengurangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak segan untuk datang dengan sukarela mengikuti program bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Bagi guru pembimbing perlunya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik dan intensif sehingga siswa dapat berperan aktif di dalamnya serta membantu siswa dalam menyesuaikan setiap permasalahannya.



## Daftar Pustaka

- Awlawi, A.H. (2013). Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Jurnal ilmiah konseling*, Vol 2, No 1. 182-190.
- Damayanti, siska dan Budi Astuti. (2019). Analysis student comprehension level to activities of group guidance services. *International conferences on elementary education*, Vol 2, No 1. 551-555.
- Dantes, N; Ida, A.Y; Ninengah, M.A. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Sikap Empati pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Universitas Pendiidkan Ganesha*, Vol 2, No 1. 1-11.
- Erford, Bradley, T. (2016). 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Hanim, Wirda; Aip, B; Elsyah, P. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta. *Jurnal Ilmiah*, Vol 6, No 2. 114-129.
- Locher, M.A dan Derek Bousfield. (2008). "Impoliteness and power in language" dalam *Impoliteness in language : Studies On Its Interplay With Power In Theory and Practice. International Journal of Education*, Vol 2, No 1. 2-11
- Nugrahani, Farida. (2017). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Jurnal Stilistika*, Vol 3, No 1. 1-18.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No 1. 25-32.
- Pranoto, Hadi. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 1, No 1. 100-111.
- Pranowo. (2009). Berbahasa Secara Santun. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Prayitno. (2004). Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling. *Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Sugiarti, M; Ngudining, R; Catur, W. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol 1, No 2. 151-156.
- Suhardinata, K. (2011). Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling UPI Bandung*, Vol 8, No 1. 127-138.
- Yusuf, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 7, No 1. 17-23.